

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Diabetes melitus merupakan komplikasi yang dipengaruhi akibat gangguan berat terutama pada komposisi metabolisme karbohidrat, lemak, dan juga protein dalam tubuh. Gangguan metabolisme disebabkan kekurangan insulin, yang mengontrol reaksi perubahan *glucagon* tenaga beserta sintesis lemak (Zulfhi, et al., 2023). Diabetes mellitus dibagi menjadi 2 tipe yaitu DM tipe 1 dan DM tipe 2. Saat ini lebih dari 90% penderita diabetes melitus adalah menderita diabetes melitus tipe 2. Untuk penyakit diabetes melitus tipe 2 ini sebenarnya tidak bisa disembuhkan, namun untuk pengobatannya bisa dilakukan dengan cara mengontrol glukosa darah. (Abadi et al., 2022).

Tingkat kepatuhan penderita dalam minum obat merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengobatan penyakit diabetes melitus tipe 2 (Loghmani, 2022). Menurut hasil penelitian di RSUD dr. Rubini kepercayaan diri mempengaruhi perilaku kepatuhan seseorang dalam minum obat. Ketidakepatuhan penderita dalam mengonsumsi suatu obat dapat disebabkan karena penderita lupa meminum obat dan bisa karena penderita telah lama menderita penyakit diabetes melitus >5 tahun yang membuat mereka memiliki rasa bosan dalam mengonsumsi obat (Ratnasari & Andrie, 2022).

Data dari International Diabetes Federation (IDF) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, sekitar 537 juta orang dewasa berusia 20-79 tahun mengalami diabetes, dengan prediksi meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021). Diabetes melitus (DM) di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Berdasarkan data, kasus DM diproyeksikan naik dari sekitar 18,69 juta jiwa (9,19% prevalensi) pada tahun 2020 menjadi lebih dari 20 juta jiwa pada tahun 2024/2025. Di tingkat lokal, data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo.

Tahun 2023 mencatat jumlah penderita diabetes melitus sebanyak 15.822 jiwa, dengan 564 kasus berasal dari wilayah Kecamatan Kauman dan 50 diantaranya berasal dari Desa Sukosari. Dari total penderita di Ponorogo, sebanyak 14.463 orang telah memperoleh layanan kesehatan (Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo, 2023).

Hasil penelitian (Mokolumban, et al., 2022) bahwa sebagian besar (62,22%) penderita diabetes melitus tipe 2 tidak patuh minum obat. Ketidakpatuhan dalam perilaku kesehatan umumnya dapat meningkatkan risiko komplikasi dan memperburuk kondisi penyakit yang diderita. Tandra melaporkan bahwa dari seluruh penderita diabetes melitus, hanya sekitar 50% yang menyadari dirinya mengidap penyakit tersebut, dan dari kelompok tersebut, hanya 30% yang rutin menjalani pengobatan. Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya kepatuhan penderita diabetes melitus tipe 2 dalam mengontrol kadar gula darah adalah kesulitan yang dihadapi dalam menjalani pengobatan secara berkala (Pratita, 2023). Penelitian tentang pasien DM Tipe 2 yang lupa minum obat menunjukkan bahwa lupa adalah faktor terbesar penyebab ketidakpatuhan. Perilaku ini dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, faktor psikologis (bosan, merasa sudah sehat), sosial (jarak rumah-apotek), ekonomi, serta kurangnya dukungan keluarga dan tenaga kesehatan. Dampak lupa minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 sangat serius, dapat menyebabkan kadar gula darah tidak terkontrol, komplikasi, hingga rawat inap.

Ketidakpatuhan dalam meminum obat ini bila dilakukan secara terus menerus akan menimbulkan dampak negatif pada penderita diabetes melitus tipe 2 baik secara fisik maupun psikologis. Dampak negatif dari ketidakpatuhan minum obat penderita diabetes melitus akan meningkatkan resiko komplikasi, resiko biaya perawatan, resiko rawat inap, dan bertambah parahnya penyakit yang diderita.

Intervensi yang dapat dilakukan adalah edukasi berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi penderita, serta dukungan keluarga dan memberikan *pill card* sebagai pengingat dalam minum obat. Salah satu penanganan yang dapat dilakukan berdasarkan 5 pilar utama adalah dengan

cara memberikan edukasi terkait pencegahan lupa minum obat diabetes melitus. Salah satu faktor pendukung untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat pada penderita yaitu dengan cara membagikan booklet pada penderita diabetes melitus tipe 2. Edukasi menggunakan booklet memiliki keuntungan yaitu lebih mudah dibawa, fleksibel, lebih terarah, dan penyampaian informasinya lebih detail dan terstruktur. Sedangkan penggunaan *pill card* dengan metode *pill count* (sisa obat) dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien (Setiani et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan riset sederhana yang dilakukan peneliti di Desa Sukosari Kec. Kauman Kab. Ponorogo. Riset ini menunjukkan ada beberapa penderita diabetes melitus tipe 2 yang tidak patuh minum obat. Hal ini dijelaskan oleh salah satu perawat atas nama S yang bertanggung jawab di prolanis, Sukosari. Setelah ditelusuri 22 di antaranya merupakan penderita tidak patuh dalam minum obat dikarenakan lupa dalam mengonsumsi obat. Penderita diabetes melitus tipe 2 yang tidak patuh disebabkan oleh berbagai faktor, seperti minimnya pengetahuan, malas minum obat, dan lupa minum obat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Desa Sukosari Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu.

## **1.2. Batasan Masalah**

Peneliti ingin membatasi masalah dengan gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Desa Sukosari Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Prolanis Sukosari Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu ?

## **1.4. Tujuan**

### **1.4.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Prolanis Sukosari Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu.

### **1.4.2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat sebelum dilakukan edukasi tentang pentingnya minum obat.
- b. Untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat setelah dilakukan edukasi tentang pentingnya minum obat.
- c. Untuk mengetahui gambaran perbandingan tingkat kepatuhan minum obat sebelum dan sesudah dilakukan edukasi tentang pentingnya minum obat.

## **1.5. Manfaat**

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

- a. Dalam hasil penelitian ini diharapkan peneliti mampu memberikan sumbangan pemikiran berupa gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Prolanis Sukosari Wilayah Kerja Puskesmas Ngrandu.
- b. Diharapkan hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah referensi bagi masyarakat serta dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya

### **1.5.2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Penderita DM dan Keluarga  
Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan penderita diabetes melitus tipe 2 agar senantiasa patuh dalam minum obat dan menambah peran keluarga dalam memberikan dukungan agar patuh minum obat.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan, informasi baru serta menerapkan secara langsung teori-teori terkait gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada diabetes melitus tipe 2 yang sudah didapatkan dan dipelajari sebelumnya.

c. Bagi institusi

Diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran tentang tingkat kepatuhan minum obat pada diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Ngrandu sehingga bisa digunakan sebagai bahan pustaka dalam pembelajaran bagi institusi.

d. Bagi Masyarakat

Diharapkan masyarakat khususnya penderita dan keluarga dapat memahami terkait gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada diabetes melitus tipe 2.

e. Bagi Tenaga Medis

Memberikan informasi kepada tenaga medis tentang gambaran tingkat kepatuhan minum obat pada diabetes melitus tipe 2 sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi bagi tenaga medis.